

# PENERAPAN STRATEGI BELAJAR JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

## *The Implementation of Jigsaw Strategy in The Learning and Teaching Aqidah Akhlak*

Oleh: **Ulfiani Rahman\***

\*Dosen UIN Alauddin Agama Makassar, Jl. Sultan Alauddin Makassar

E-mail: [ulfianni\\_rahman@yahoo.co.id](mailto:ulfianni_rahman@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya untuk mengetahui: 1. Seberapa besar siswa percaya diri mengikuti pelajaran dengan strategi belajar Jigsaw; 2. Seberapa besar siswa bersungguh-sungguh dalam menyiapkan gilirannya melaporkan hasil diskusi sesuai tugasnya; 3. Seberapa tinggi hasil penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dengan strategi Jigsaw; 4. Kesan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Jigsaw. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus melalui teknik observasi, wawancara dan **Catalan** tentang kejadian yang terjadi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1. Pelaksanaan pembelajaran (aqidah akhlak) dengan strategi belajar Jigsaw dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa; 2. Melalui strategi belajar Jigsaw pula, maka siswa bersungguh-sungguh menguasai materi (aqidah akhlak) yang menjadi tugasnya sebelum mendapat giliran melaporkan hasil diskusinya; 3. Setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi Jigsaw, siswa merasa mudah memahami dan mengerti pelajaran (aqidah akhlak); 4. Pada umumnya siswa terkesan dengan menyenangkan dan antusias pada pelaksanaan strategi belajar Jigsaw sebab memberikan pengalaman yang sangat seru dalam proses belajar mereka.

**Kata Kunci:** strategi belajar Jigsaw, Prestasi belajar, kepercayaan diri

### Abstract

Research was focused on class activity and aimed to know : 1. How big is the self confident of student to attend the course with jigsaw learning strategy.; 2. What the extent of student seriousness to prepare and to report the discussion and its result?; 3. What the student impression on the implementation of jigsaw strategy. Research conducted in two cycles through observation, interview and documentation The result of research shows that: 1. The implementation of aqidah akhlak course with jigsaw strategy could enhance the student self confidence; 2. The strategy also made student be serious to prepare their report of discussion result; 3. student felt easier to understand the content of the course; 4. Generally, student felt impressed, enthusiastic and comfortable. They felt jigsaw strategy **has** made them experience effective learning process.

**Key Words:** jigsaw learning strategy, learning performance, self confidence

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Salah satu cara menentukan kualitas peserta didik dapat dilihat melalui hasil belajar dalam bentuk prestasi belajar mereka. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar sebab belajar adalah proses belajar. Menurut Walgito,<sup>1</sup> keberhasilan belajar tergantung pada minat, motif, kepercayaan diri, cara belajar dan sebagainya.

Kepercayaan diri dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Tetapi dewasa ini, banyak remaja yang berstatus sebagai siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini tidak terlepas dari faktor psikologis dan sosiologis. Bachroni dan Koswara<sup>2</sup> mengemukakan bahwa untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik beberapa faktor perlu diperhatikan yakni faktor dari luar individu seperti lingkungan keluarga (orang tua, saudara), sekolah (guru, teman, karyawan, metode pembelajaran) dan sosial (interaksi dengan berbagai karakter orang) serta faktor dari diri individu sendiri seperti kepercayaan diri.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri dapat diusahakan dengan cara yang benar, dilatih, diusahakan dan diarahkan pada sebuah tujuan yang ditetapkan. Angelis<sup>3</sup> menyatakan bahwa kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Iaterbina dari keyakinan diri sendiri bukan dari karya-karya kita walaupun karya-karya itu sukses. Bila dalam mencapai tujuan sering berhasil atau sering gagal, maka dalam diri orang tersebut akan terjadi proses belajar.

Di samping hal di atas, maka yang menunjang keberhasilan dalam belajar adalah cara mengajar guru. Guru perlu menggunakan strategi yang bervariasi atau PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan) sebab disadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam menangkap materi pelajaran, sehingga memerlukan berbagai pendekatan dalam prakteknya. Diantaranya, strategi belajar Jigsaw. Strategi ini dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa sebab dituntut untuk bisa berperan aktif secara individual tanpa menggantungkan diri pada teman. Apalagi jika materi pelajaran menuntut berpikir abstrak

<sup>1</sup> Walgito, B- 1997. *Pengantar Psikologi XJmum*, Yogyakarta: andi Offset, h. 17

<sup>2</sup> Bachroni, M. dan Koeswara E. 1984. *Pengaruh Perbedaan Harga Diri dan Intelegensi terhadap Prestasi belajar Pada Anak-Anak Siswa SD di Yogyakarta. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan.Yogydk.aHn: Fak.Psikologi UGM*, h. 25

<sup>3</sup> Angelis, B.D. 2000. *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. diterjemahkan oleh Subakti, B, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 15

menjadikan materi tersebut sekedar menjadi pengetahuan yang dihafalkan tanpa membekas untuk dipraktikkan. Seperti pelajaran Aqidah Akhlak. Pelajaran ini dianggap kurang variatif dan kurang menantang sehingga butuh strategi yang sesuai agar tidak menjadi materi membosankan, misalnya ceramah lalu tanya jawab.

Hal itu menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran dengan memperhatikan model-model inovasi yang mendorong siswa berpikir mandiri dan lebih berpusat pada siswa. Jika demikian, guru akan berperan sebagai fasilitator atau pemandu belajar, bertugas membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar sehingga akan terpupuk rasa percaya dirinya. Inilah yang menjadikan masalah yang dikemukakan di atas menjadi menarik, penting dan perlu diteliti.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan: a) Apakah strategi belajar Jigsaw dapat mendorong siswa untuk belajar lebih percaya diri?, b) Apakah siswa bersungguh-sungguh dalam memikirkan giliran berbicara dengan cara menguasai materi yang menjadi tugasnya?, c) Apakah siswa dapat menguasai materi dengan baik setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dengan strategi Jigsaw? Dan d) Bagaimana kesan siswa terhadap strategi Jigsaw dalam pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengetahui seberapa besar siswa percaya diri mengikuti pelajaran dengan strategi belajar Jigsaw, b) Mengetahui seberapa besar siswa bersungguh-sungguh dalam menyiapkan gilirannya melaporkan hasil diskusi sesuai tugasnya, c) Mengetahui seberapa tinggi hasil penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dengan strategi Jigsaw, dan d) Ingin mengumpulkan kesan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Jigsaw.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: a) Bagi Guru, agar dapat lebih terampil menggunakan berbagai strategi pembelajaran secara bervariasi. Guru akan terbiasa melakukan penelitian tindakan kelas yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya, b) Bagi Siswa, diharapkan dengan pengenalan strategi belajar seperti ini akan memperkaya pengalaman siswa dalam mengatasi hambatan rasa kurang percaya diri yang kadang menghinggapi siswa baik dalam proses belajar

di kelas maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan secara luas, dan c) Bagi Sekolah, lewat kegiatan penerapan berbagai bentuk strategi belajar seperti ini akan semakin memperbaiki kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Strategi Belajar Jigsaw

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda dan ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Dengan kata lain Jigsaw learning adalah sebuah strategi yang dipakai secara luas, memiliki kesamaan dengan strategi pertukaran dari kelompok ke kelompok dengan sebuah perbedaan penting bahwa setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Hal ini merupakan alternatif yang menarik ketika ada materi yang dipelajari dapat di singkat atau dipotong dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.

### Kepercayaan Diri

#### Definisi Kepercayaan Diri

Tosi, dkk. memberikan pengertian kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu mencapai kesuksesan dengan berpihak pada usahanya sendiri.<sup>4</sup> Artinya, bahwa seseorang merasa yakin akan kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu kegiatan sehingga akan mampu meraih sukses.

Sejalan dengan pendapat di atas, Misiak dan Sexton menyatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya, orang yang mandiri, orang yang tidak suka meminta bantuan kepada pihak lain.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Sukadji, S. 1984. *Pengaruh Penataran Pengembangan Pribadi Guru Untuk Meningkatkan Komponen Afektif Proses Mengajar Belajar Terhadap Prestasi Belajar Murid SD Di Pedesaan*. Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, h. 3

<sup>5</sup> Misiak H., dan Sexton, V.S. 1973. *Phenomenon Logical, Existential and Humanistic Psychologies: A Historical Survey*. Grun ang Stratton Inc. diterjemahkan oleh Koeswara, E, 1988, Bandung: PT Eresco, h. 87.

Dengan demikian bahwa apapun yang dilakukan seseorang tidak atas dasar campur tangan orang lain maupun selalu membandingkan dirinya dengan orang lain tetapi berpijak pada kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, Sukadji juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mampu bertanggung jawab atas tindakan dan perasaan sendiri.<sup>6</sup>

Dari beberapa di atas terlihat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan dalam dirinya untuk melakukan dan mencapai keberhasilan serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan.

### Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Syarat utama agar seseorang mandiri dalam segala tindakannya adalah jika percaya pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Tanpa kepercayaan diri, seseorang akan ragu dalam segala tindakannya bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun.<sup>7</sup>

Beberapa ahli dalam bidang psikologi yang mencoba mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri, seperti Guilford dalam hal ini mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri yang dibagi ke dalam tiga aspek, yakni<sup>8</sup>: a. Bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang ia lakukan (merasa bahwa ia dapat melakukan sesuatu yang ia ingin lakukan); b. Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya); c. Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap yakni tidak gugup bila ia melakukan atau menyatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah.

Sejalan dengan pendapat Guilford, Hall dan Lindzey<sup>9</sup> mengemukakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri adalah: a. Mempunyai rasa adekuat atau dengan

apa yang benar-benar diinginkannya; b. Rasa diterima; c. Percaya akan dirinya; d. Bersikap tenang dan tegas.

Sementara itu, Lauster juga mengutarakan ciri-ciri orang yang punya kepercayaan diri yakni<sup>10</sup>: a. Tidak mementingkan diri sendiri; b. Tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain karena memiliki standard sendiri dalam menentukan kegagalan atau kesuksesan yang dialaminya; c. Cukup toleran terhadap keberadaan diri dan orang lain; d. Tidak membutuhkan dukungan orang lain; e. Penuh keyakinan akan kesuksesan dalam setiap perbuatannya.

Sebaliknya, Daradjat mengutarakan bahwa orang yang kurang percaya diri akan mengakibatkan rasa pesimis, apatis, menarik diri dari pergaulan serta tidak berani bertindak ataupun mengambil inisiatif.<sup>11</sup>

Sementara itu, Rakhmat mengemukakan bahwa kurangnya rasa percaya diri akan mengakibatkan rasa malu, kebingungan, gugup dan akan menghambat hubungan sosial.<sup>12</sup> Dan rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri sendiri karena individu menjadi menarik diri dari hubungan sosial serta komunikasi dengan orang lain pun menjadi terhambat.

Di samping itu bahwa percaya diri yang rendah dapat menghambat remaja dalam beberapa hal: interaksi sosial, membentuk suatu kelompok, bereksplorasi dan bereksperimen. Di samping itu, interaksi dan hubungan interpersonal yang terjadi dalam kegiatan belajar akan melatih pelajar untuk peka terhadap lingkungan, mudah menyesuaikan diri, menerima orang lain.

Kemampuan menyesuaikan diri tersebut akan berpengaruh positif terhadap terbentuknya kepribadian yang seimbang dan kepribadian ini diasumsikan dapat memperlancar studi dan berperan sebagai kunci keberhasilan siswa secara umum.

### Pembentukan Kepercayaan Diri

Masalah percaya diri merupakan fenomena dan pengalaman keseharian, sehingga membangun percaya diri yang sehat harus dimulai dari mencintai

<sup>6</sup>Tosi, H.L., Rizzo, J.R., and Carrol, S. 1976. *Managing Organization Behavior*, New York: Harper Collins Publishers, h. 7.

<sup>7</sup> Cremer, H.W. dan Siregar, M. F. 1993. *Psychology of adjustment and Human Relationship*. Third Ed. New York: Mc. Graw hill Publishing Company, h. 35.

<sup>8</sup> Guilford, J.P. 1959. *Personality*. New York: Mc Graw Hill Book Company, Inc, h. 73.

<sup>9</sup> Hall, C. S., and Lindzey, G 1993. *Theories of Personality*. New York: Wiley, John and Sons, h. 83.

<sup>10</sup>Lauster, P. 1978. *The Personality Test*, London: Pan Books, h. 12.

<sup>11</sup> Daradjat, Z. 1982. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, h. 27.

<sup>12</sup>Rakhmat, J. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remadja RK Karya, h. 63.

dan menyukai diri sendiri dalam arti menerima diri apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Menurut Waterman<sup>13</sup>, bahwa untuk membentuk kepercayaan diri memerlukan situasi awal yang memberikan kesempatan berkompetisi. Hal ini sebagai ajang bagi individu untuk belajar tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain bahwa kepercayaan diri bukan sesuatu yang bersifat bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungannya sehingga nampak bahwa kepercayaan diri pertama kali dibentuk dalam keluarga melalui individu dengan orang tuanya, anggota keluarga lain dan orang-orang yang ada disekitarnya.

### Remaja

Istilah remaja berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Secara luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Mereka berada pada usia antara 12 sampai 21 tahun.<sup>14</sup>

Adapun ciri-ciri masa remaja antara lain: 1. masa remaja sebagai periode yang penting. Hal ini terlihat dari perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru; 2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Yakni dari masa anak-anak ke dewasa dan apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan di masa datang; 3. Masa remaja adalah usia bermasalah sebab mereka belum mampu mengatasi sendiri masalahnya dan menolak dibantu padahal tidak berpengalaman; 4. Masa remaja adalah usia yang menimbulkan ketakutan. Hal ini terlihat dari stereotip budaya yakni tidak rapih, cenderung merusak dan berperilaku merusak, tidak dapat dipercaya; 5. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Sebab remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya; 6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

### Landasan Teori

Secara psikologis, siswa Madrasah Aliyah tergolong usia remaja sebab berada pada kisaran usia

15 thn s/d 18 tahun. Usia ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa sehingga bahaya psikologis akan menghadang sebab mereka akan diliputi kegagalan ke arah kematangan, dalam hal ini perilaku sosial, seksual dan moral. Juga dikenal dengan masa perubahan, usia bermasalah sebab mencari identitas, usia menakutkan, masa yang tidak realistis yang penuh dengan berbagai intrik. Seperti tidak bertanggung jawab, terlihat dari perilaku mengabaikan pelajaran, perasaan menyerah sehingga tampak tidak percaya diri atau justru sangat percaya diri sehingga berani bersikap agresif.<sup>15</sup> Perilaku remaja yang demikian menunjukkan ketidakmatangan sehingga dapat menimbulkan penolakan diri yang merusak penyesuaian pribadi dan sosial.

Dengan demikian pembelajaran yang diperoleh di sekolah memerlukan model pembelajaran yang PAKEM yakni Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Jika tidak mampu menjembatani usia remaja yang berstatus siswa sekolah menengah atas ini dengan model tersebut maka guru akan mendapati hasil belajar yang kurang maksimal pula.

Oleh karena itu, pembelajaran dengan strategi Jigsaw dalam mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang positif menjadi sebuah strategi yang menjanjikan sebab melalui proses belajar yang partisipatif dimana setiap anggota kelompok harus memahami tugas kelompoknya tanpa bergantung pada orang lain (teman satu kelompoknya).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas melalui pendekatan kualitatif. Pentingnya penelitian ini terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas secara praktis dan efektif.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 8 Oktober s/d 5 November 2009 pada siswa kelas I semester I tahun 2009 Madrasah Aliyah Swasta Madani Pao-Pao Gowa, Sulawesi Selatan yang merupakan Laboratory School Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UTN) Alauddin Makassar dengan jumlah siswa 29 dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini

<sup>13</sup> Waterman, A.S. 1988. *Identity in Adolescence Process and Contents*. San Fransisco: Jossey Boss, Inc, h. 46.

<sup>14</sup> Noers Monks, F.J., A.M.P dan Haditono, S.R., 1988. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 58.

<sup>15</sup> Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga, h. 80.

dilakukan dalam 2 siklus, tergantung dari hasil tiap-tiap siklus yang dipersiapkan, namun sesuai ketentuan penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaan siklus tidak boleh kurang dari satu kali.<sup>16</sup>

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-reflektif. Kemudian diulang kembali setelah memasuki siklus berikutnya. Untuk kegiatan siklus pertama dalam penelitian, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan berupa persiapan yakni:
  - a. menetapkan materi dalam pembelajaran; b. menyusun skenario pembelajaran; c. menentukan metode pembelajaran; d. menyiapkan instrumen penelitian;
2. Pelaksanaan tindakan yakni: Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario:
  - a. Kegiatan Pra PBM, antara lain: 1. Guru menyiapkan bahan ajar sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas; 2. Guru mengabsen; 3. Guru menyiapkan Lembaran Kerja Kelompok
  - b. Kegiatan Awal, al: 1. Menjelaskan SK dan KD yang akan dibahas; 2. Guru menanyakan tugas yang diberikan; 3. Guru membagi kelompok asal berdasarkan jumlah materi/sub pokok bahasan yang disiapkan.
  - c. Kegiatan Inti, al: 1. Siswa dibagi dengan cara menghitung secara berurutan sesuai jumlah materi; 2. Siswa yang mempunyai nomor yang sama berkumpul dalam satu tim disebut tim ahli untuk berdiskusi sesuai dengan urutan materi yang tersedia. Lalu menyusun strategi untuk menyampaikan kepada temanya; 3. Kemudian siswa ahli yang telah membahas tiap topik tersebut kembali ke kelompok asalnya dan menerangkan kepada temannya secara bergantian tentang materi yang sudah dibahas di tim ahli; 4. Siswa memperoleh kuis individu mencakup semua topik.
  - d. Kegiatan Akhir, al: 1. Penghitungan skor kelompok; 2. Guru memberikan reward kepada kelompok yang berhasil dengan nilai yang baik.
3. Tindakan Pengamatan, yakni: peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru,

baik yang positif maupun yang negatif. Catatan dari hasil pengamatan akan didiskusikan agar dapat menjadi solusi yang tepat sebagai perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

4. Refleksi, yakni: Menganalisa hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran atau hasil yang dicapai dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikut sampai mencapai target yang ditentukan. Sehingga siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Observasi untuk mengecek kegiatan siswa dan guru yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya
2. Catatan tentang kejadian yang terjadi selama tindakan diberikan, baik yang positif maupun yang negatif
3. Pedoman wawancara untuk mempertegas hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa dan guru.

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan melihat nilai rata-rata peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa. Sementara untuk kepentingan analisis data dilakukan penilaian instrumen dalam tiga kategori yang diadaptasi dari pedoman standar penilaian Depdiknas yakni: dengan menggunakan Rumus Rata-Rata/ Mean =  $x/n$ , maka akan diperoleh nilai dalam rentang sbb:

B = baik = (9); C = cukup = (8); K = kurang = (7)  
 8,5 - 9 ;                      7,5 - 8,4;                      6 - 7,4

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa tersebut dilakukan tindak lanjut untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian tindakan kelas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali pengamatan sebagai bagian dari proses awal untuk melihat kegiatan siswa sebelum menerapkan strategi pembelajaran Jigsaw. Pengamatan berlangsung pada setiap hari Kamis yakni tanggal 8 dan 15 Oktober 2009 yang merupakan jadwal pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas

ArikuntoS, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara, h. 87.

satu yang berjumlah 29 orang (tetapi hanya 27 orang yang hadir), dimulai dari jam 08.30 s/d 10.00 Wita.

Berdasarkan pedoman observasi yang disiapkan, penelitian ini mengamati dua subyek yakni guru yang mengajar dan siswa yang sedang belajar.

Pengamatan kepada guru dilakukan dengan melihat: 1). kesiapan guru dalam mengajar yang ditandai dengan sehat jasmani dan rohani; 2). kesiapan materi pembelajaran yang disesuaikan semua aspek dan indikator RPP yang sudah dibuat dan 3). kemampuan guru mengelola kelas terkait dengan kemampuan guru dalam mengatur posisi peserta dalam kelas, mengelola proses pembelajaran agar menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan untuk point satu dan dua menunjukkan hasil yang baik sedangkan point ketiga menunjukkan hasil yang kurang baik. Sebab selama pembelajaran berlangsung guru menerapkan metode ceramah yang monoton meskipun meminta siswa untuk bertanya. Dengan strategi demikian guru hanya berdiri di depan kelas dan tidak mencoba mendatangi siswa secara satu persatu. Hal ini menandakan bahwa guru kurang mampu mengelola kelas secara baik yang ditunjukkan lewat respon siswa yang amat bervariasi seperti: keluar masuk kelas tanpa izin, malas-malasan di mejanya, bercerita sendiri, dll.

Pengamatan terhadap siswa mengindikasikan: 1). Kesiapan belajar (siswa sehat secara jasmani dan rohani) meskipun ada satu orang yang sakit dari 27 siswa yang hadir, tetapi ia tidak mau meninggalkan kelas dan hanya duduk di bangkunya sendiri; 2). Antusiasme siswa mengikuti pelajaran bervariasi yakni ada yang mengikuti dengan sungguh-sungguh tetapi kebanyakan kurang semangat; 3). Siswa Kurang mengajukan pertanyaan yang relevan dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sudah ditanyakan siswa lain. Walaupun terkesan bahwa dia ingin mengetahui jawaban dari masalah yang sedang

dipelajari tetapi kurang konsentrasi dan asal bunyi; 4). Pada umumnya, setiap siswa dapat memberikan jawaban dari pertanyaan guru tetapi agak canggung dan terbata-bata sebab masih harus membuka buku; 5). Akibatnya siswa menjadi kurang kreatif yakni siswa secara umum kurang mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan bidang yang relevan; 6). Hal tersebut, tidak terlepas dari kurangnya kedisiplinan dan kurang mampu menahan emosi sehingga ada yang bermalas-malas di meja belajarnya, keluar masuk kelas, sibuk bicara sendiri dengan teman duduknya, apalagi guru kurang tegas dan bersuara agak kecil meskipun ada siswa yang sungguh-sungguh menyimak pelajaran; 7). Mereka juga agak acuh dalam menerima perintah atau kurang perhatian pada apa yang disampaikan oleh guru.

### Kegiatan Siklus I

Setelah melakukan *perencanaan* (seperti menetapkan materi diskusi yakni hakekat akhlak); lalu membuat skenario dalam *pelaksanaan tindakan* (kegiatan pra PBM dengan mengabsen, menyiapkan bahan ajar (RPP yang memuat SK, KD); lalu dilanjutkan dengan Kegiatan Awal, al: 1. Menjelaskan SK dan KD hakekat akhlak; 2. Guru membagi kelompok asal menjadi 5 berdasarkan jumlah materi/sub pokok bahasan yang disiapkan; selanjutnya masuk ke Kegiatan Inti, al: 1. Siswa dibagi dengan cara menghitung secara berurutan sesuai jumlah materi; 2. Siswa yang mempunyai nomor yang sama berkumpul dalam satu tim disebut tim ahli untuk berdiskusi sesuai dengan urutan materi yang tersedia. Lalu menyusun strategi untuk menyampaikan kepada temannya; 3. Kemudian siswa ahli yang telah membahas tiap topik tersebut kembali ke kelompok asalnya dan menerangkan kepada temannya secara bergantian tentang materi yang sudah dibahas di tim ahli; 4. Siswa memperoleh kuis individu mencakup semua topik; Kegiatan Akhir, al: 1. Penghitungan skor kelompok; 2. Guru memberikan reward kepada kelompok yang berhasil dengan nilai yang baik. Bersamaan itu pula dilakukan *Tindakan Pengamatan*, yakni:

**Tabel 1**  
**Aktifitas Siswa**

NO	AKTIVITAS SISWA	KELOMPOK				
		I	II	III	IV	V
1	Kesiapan belajar (sehat jasmani dan rohani)	B	B	C	C	C
2	Antusias / semangat mengikuti pelajaran (energik aktif berpartisipasi, mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, suarajelas & intonasi tepat)	C	C	K	K	K
3	Mengajukan pertanyaan yg relevan (menunjukkan sikap keingintahuan yang besar akan problema yang terkait dengan pelajaran)	C	C	K	C	K
4	Memberikan tanggapan atas pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa sendiri tanpa canggung	B	K	C	K	K
5	Kreatif (mampu menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan materi lain)	C	K	K	C	K
6	Disiplin dan mampu mengendalikan emosi. (tidak mengantuk, tidak sibuk sendiri dgn temannya, tidak keluar masuk kelas)	C	K	K	K	K
7	Perhatian / tanggungjawab ketika menerima perintah (mengerjakan tugas yang diberikan, menyelesaikan kewajiban tepat waktu)	C	C	K	K	K

Ket:

B = baik = (9); C = cukup = (8); K = kurang = (7)  
8,5-9;                      7,5-8,4;                      6-7,4

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada kegiatan di siklus pertama yang masuk kategori cukup (C) dengan rata-rata nilai 8,4 adalah kesiapan belajar lewat sehat jasmani dan rohani. Dan yang terendah adalah kedisiplinan dengan kategori kurang (K) sebesar 7,2. Suasana belajar pada pertemuan siklus pertama pun masih jauh dari harapan. Hal ini ditunjukkan pula lewat perilaku siswa yang kurang bersemangat dalam berdiskusi dimana diantara mereka masih ada yang sibuk membaca lembar ahli sendiri-sendiri dan kurang memperhatikan perintah guru dengan nilai rata-rata 7,4 (Kurang), bahkan ada yang ketawa-ketawa saja dan bercanda atau *goce-gocean* dengan teman kelompok ahlinya.

Setelah kembali ke kelompok asal, guru bertanya: "apakah semua anggota kelompoknya sudah bisa menjelaskan kepada temannya yang ada di kelompok asal"? mereka menjawab: "belum bisa" alasannya waktunya sedikit. Sehingga guru menambah waktu sekitar 10 menit.

Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan kepada tiap-tiap kelompok dan rata-rata 7,6 siswa cukup bisa

menanggapi dan berkeinginan untuk mengetahui pelajaran tersebut dengan berusaha mengajukan pertanyaan yang relevan. Walaupun mereka masih kurang kreatif mengembangkan pertanyaan dengan materi lain yang berhubungan, dengan nilai rata-rata 7,4. Disamping itu masih banyak kelompok ahli yang kurang lancar mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahlinya kepada kelompok asal. Sehingga secara umum masih perlu perbaikan dan penyempurnaan sebab penggunaan waktu yang tidak efisien.

*Refleksi:* pelaksanaan siklus 1 perlu dibenahi sebab hampir semua aspek yang diamati dari siswa menunjukkan kekurangan sehingga waktu kegiatanpun mengalami kemunduran. Hal ini terjadi sebab pelaksanaannya masih baru sehingga guru dan siswa masih tampak kebingungan.

### **Kegiatan Siklus Kedua**

Pelaksanaannya merupakan kelanjutan dari siklus I yang perlu dibenahi. Sehingga prosedurnya pun tidak berbeda, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada tindakan pengamatan. Hanya saja, materi belajarnya adalah Hakekat syirik dan pengamatan tindakannya sbb:

**Tabel 2**  
**Aktivitas Siswa**

NO	AKTIVITAS SISWA	KELOMPOK				
		I	II	III	IV	V
1	Kesiapan belajar (sehat jasmani dan rohani)	B	B	B	B	B
2	Antusias / semangat mengikuti pelajaran (energik, aktif berpartisipasi, mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, suara jelas & intonasi tepat)	B	B	B	B	C
3	Mengajukan pertanyaan yg relevan (menunjukkan sikap keingintahuan yang besar akan problema yang terkait dengan pelajaran)	B	C	C	B	B
4	Memberikan tanggapan atas pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa sendiri tanpacanggung	B	C	B	B	C
5	Kreatif (mampu menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan materi lain)	B	C	B	C	C
6	Disiplin dan mampu mengendalikan emosi. (tidak mengantuk, tidak sibuk sendiri dgn temannya, tidak keluar masuk kelas)	B	B	C	B	C
7	Perhatian / tanggungjawab ketika menerima perintah (mengerjakan tugas yang diberikan, menyelesaikan kewajiban tepat waktu)	B	B	B	C	C

Ket:

B = baik = (9); C = cukup = (8); K = kurang = (7)  
8,5 - 9 ;                      7,5 - 8,4;                      6 - 7,4

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada kegiatan siklus kedua ini rata-rata menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, terutama dari sisi kesiapan belajar yang dengan nilai rata-rata 9 (baik=B) dan yang terendah adalah kreatifitas dalam mengembangkan materi yang sedang dipelajari dengan materi lain dengan nilai rata-rata 8,4 = cukup (C). Selama kegiatan berlangsung, suasana belajar cukup seru. Hal ini ditunjukkan lewat perilaku siswa yang umumnya bersemangat dan sangat antusias dalam berdiskusi (sebesar 8,8) sebab sudah terbangun rasa saling memiliki untuk menyampaikan materi mereka pada kelompok asalnya. Sehingga siswa rata-rata bertanggungjawab dengan memperhatikan perintah guru sebesar 8,8.

Setelah kembali ke kelompok asal, guru bertanya: "apakah semua anggota kelompoknya sudah bisa menjelaskan materinya kepada temannya yang ada di kelompok asal"? mereka menjawab: "sudah". Sehingga guru dapat langsung mengajukan pertanyaan kepada tiap-tiap kelompok. Hasilnya menunjukkan baik (B) sebab dengan nilai rata-rata 8,6 siswa bisa menanggapi dengan tepat serta berusaha mengajukan pertanyaan yang relevan. Sehingga secara umum mengalami ketuntasan dalam belajar.

*Refleksi.* Berdasarkan hasil pengamatan yang tertuang dalam tabel aktivitas di atas, ditambah lagi adanya diskusi ringan antara peneliti dan guru pendamping serta wawancara tentang kesan siswa dalam belajar dengan strategi Jigsaw, mengindikasikan penilaian yang sangat baik. Guru merasa rileks dalam mengajar siswapun merasa senang dengan strategi yang mereka pahami sehingga siswa yang pada siklus pertama asal bunyi dan membuat kegaduhan dengan berteriak-teriak akhirnya senang dan bisa berpartisipasi aktif dalam kelas tanpa canggung.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Dari penelitian tindakan kelas di atas menunjukkan bahwa Strategi belajar Jigsaw Dapat Mendorong Siswa Lebih Percaya diri. Hal ini didasarkan pada data hasil penelitian dari siklus pertama ke siklus kedua yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan lewat kesiapan jasmani dan rohani dari para siswa untuk belajar. Tentu saja menjadi modal bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang diharapkan. Disamping itu, adanya semangat atau antusiasme siswa yang baik mengikuti pelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai dari rata-rata 7,4 (kurang) menjadi 8,8 (baik) dengan tidak bingung dan tidak canggung atau gugup mengutarakan pikiran dan perasaannya dalam menjawab setiap pertanyaan baik dari guru maupun dari teman yang ada dikelompoknya sebesar 7,6 (cukup) pada siklus I menjadi 8,6



sangat ribut. Mereka menganggap bahwa cara belajar diskusi membuat mereka cepat mengingat pelajaran dan memiliki rasa percaya diri sebab secara tidak langsung berkompetisi untuk menjawab soal seperti cerdas cermat, mereka merasa lebih santai, tidak bosan meskipun ada satu dua orang yang ingin cara belajar yang lebih bervariasi untuk menghindari kebosanan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka kegiatan belajar dari siklus satu ke siklus dua menunjukkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran (aqidah akhlak) dengan strategi belajar Jigsaw dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa
2. Melalui strategi belajar Jigsaw pula, maka siswa bersungguh-sungguh menguasai materi (aqidah akhlak) yang menjadi tugasnya sebelum mendapat giliran melaporkan hasil diskusinya.
3. Setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi Jigsaw, siswa merasa mudah memahami dan mengerti pelajaran (aqidah akhlak).
4. Pada umumnya siswa terkesan dengan menyenangkan dan antusias pada pelaksanaan strategi belajar Jigsaw sebab memberikan pengalaman yang sangat seru dalam proses belajar mereka.

### Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di lapangan, maka kami mengajukan beberapa rekomendasi:

1. Hendaknya strategi belajar Jigsaw dijadikan sebagai salah satu Model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah di samping kreatif menerapkan strategi lain.
2. Hendaknya siswa membiasakan diri belajar berkelompok untuk menambah pemahaman materi sekaligus melatih rasa percaya diri.
3. Untuk penelitian berikutnya, sebaiknya siklus belajar ditambah sehingga akan lebih memantapkan kegiatan belajar siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada pengelola jurnal Al-Qalam atas dimuatnya tulisan ini. Sertaseluruh informan yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat terealisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B.D. 2000. *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. diterjemahkan oleh Subakti. B. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bachroni, M. dan Koeswara, E. 1983. *Pengaruh Perbedaan Harga Diri dan Intelektual terhadap Prestasi belajar Pada Anak-Anak Siswa SD di Yogyakarta*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Cremer, H.W. dan Siregar, M. F. 1993. *Psychology of adjustment and Human Relationship*. Third Ed. New York: Mc. Graw hill Publishing Company.
- Daradjat, Z. 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Guilford, J.P. 1959. *Personality*. New York: Mc Graw Hill Book Company, Inc
- Hall, C. S., and Lindzey, G. 1993. *Theories of Personality*. New York: Wiley, John and Sons.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara. 1983. *Motivation*. Bandung. Angkasa.
- Lauster, P., 1978. *The Personality Test*. London: Pan Books.
- Misiak, H. dan Sexton, V.S. 1973. *Phenomenon Logical, Existential and Humanistic Psychologies: A Historical Survey*. Grunang Stratton Inc. diterjemahkan oleh Koeswara, E, 1988, Bandung: PT. Eresco.
- Monks, F.J., Noers, A.M.P dan Haditono, S.R. 1988. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarason, I.G dan Sarason, B.R. 1993. *Abnormal Psychology: The Problem of Maladaptive Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Silberman, Mel. 1996. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sukadji, S. 1984. *Pengaruh Penataran Pengembangan Pribadi Guru Untuk Meningkatkan Komponen Afektif Proses Mengajar Belajar Terhadap Prestasi Belajar Murid SD Di Pedesaan*. Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Tosi, H.L., Rizzo, J.R, and Carrol, S. 1976. *Managing Organization Behavior*. New York: Harper Collins Publishers.
- Rakhmat, J. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remadja Karya.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waterman, A.S. 1988. *Identity in Adolescence Process and Contents*. San Fransisco: Jossey Boss. Inc